

# Ecnhancing Moral Engagement Through Psychoeducation In High Schools

## [Peningkatan Moral Engagement Melalui Psikoedukasi Pada Siswa SMA]

Muhammad Zidanil Ilmi Naf'an Munif<sup>1)</sup>, Nurfi Laili<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Ilmu Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [nurfilaili@umsida.ac.id](mailto:nurfilaili@umsida.ac.id).

**Abstract.** *This study aims to measure the increase in moral engagement through psychoeducation in high school. The research method used was a quantitative quasi-experimental study with a student population of 35 people. The sampling technique used was saturated sampling. The pre-test and post-test scales designed by the researcher to measure moral engagement used the Moral Disengagement Scale (MDS), while the analysis technique used was a paired sample t-test using JASP software version 0.18. The results of the study showed that there was a significant difference between the pre-test and post-test results after being given moral engagement psychoeducation ( $t(34) = -5.619; p < 0.001$ ). These results prove that psychoeducation can increase students' moral engagement in the school environment.*

**Keywords** – Moral Engagement; Psychoeducation; High School Students

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mengukur Peningkatan Moral Engagement melalui Psikoedukasi di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif quasi eksperimen dengan populasi siswa yang berjumlah 35 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Skala pre-test dan post-test yang disusun oleh peneliti yang mengukur moral engagement digunakan Moral Disengagement Scale (MDS), sementara untuk Teknik analisis yang digunakan adalah paired sample t- test dengan menggunakan software JASP versi 0.18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post- test setelah diberikan psikoedukasi moral engagement ( $t(34) = -5.619; p < 0.001$ ). Hasil ini membuktikan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan moral engagement siswa di lingkungan sekolah*

**Kata Kunci** – Keterlibatan Moral; Psikoedukasi; Siswa SMA

## I. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lingkungan paling optimal bagi siswa untuk mengalami proses pembelajaran secara terstruktur. Di sekolah, siswa memulai perjalanan pendidikan yang membantu mereka menyadari dan memahami proses belajar, seiring dengan perkembangan menuju kedewasaan. Siswa memulai pembelajaran dari tahap dasar, terkadang bahkan tanpa kesadaran akan pembentukan pengetahuan tersebut, yang terjadi secara bertahap seiring bertambahnya usia. Untuk mendukung proses ini, dibutuhkan pendidik yang benar-benar memahami dinamika pembelajaran dan berperan sebagai fasilitator dalam perkembangan akademik dan personal siswa. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membimbing siswa menjadi individu yang mandiri dan mampu mencapai kesuksesan. Meski demikian, lingkungan sekolah juga tidak terlepas dari potensi munculnya perilaku agresif, seperti kekerasan, yang sering kali tidak ditangani dengan optimal. Moral engagement pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku prososial, tanggung jawab, dan kedisiplinan di lingkungan sekolah. Namun, dewasa ini terjadi kecenderungan penurunan keterlibatan moral di kalangan remaja sekolah menengah..

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang kompleks, ditandai dengan pencarian identitas diri dan keinginan untuk mengeksplorasi hal-hal baru tanpa mempertimbangkan konsekuensi moralnya [1], [2]. Kondisi ini membuat remaja rentan terhadap perilaku menyimpang dan pelanggaran norma sosial. Berdasarkan laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak, kasus tawuran pelajar di Indonesia meningkat dari 12,9% pada tahun 2017 menjadi 14% pada tahun 2018 [3]. Fenomena tersebut mencerminkan meningkatnya perilaku agresif dan rendahnya pengendalian diri di kalangan pelajar. Rendahnya moral engagement juga tampak dari perilaku tidak disiplin dan kurangnya tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Hasil survei pendahuluan di salah satu SMA di Bandung menunjukkan bahwa 80% siswa sering tidak mengerjakan tugas, 80% bermain gawai saat pelajaran berlangsung, dan 90% menyontek saat ulangan [4].

Istilah *moral* sendiri berasal dari bahasa Latin *mores*, yang berarti kebiasaan, cara hidup, atau adat istiadat. Menurut Hurlock, moral dapat diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan norma atau kode sosial yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral, yaitu seperangkat aturan atau prinsip yang telah menjadi kebiasaan dalam suatu budaya. Secara umum, moral dapat dipahami sebagai batasan pikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan tindakan manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai kebaikan dan keburukan, serta benar dan salah [3].

Bandura dalam Aisyah [7] menjelaskan bahwa *moral disengagement* merupakan seperangkat mekanisme psikologis yang memungkinkan individu melepaskan perilaku yang melanggar norma dari sanksi diri yang seharusnya menjaga mereka untuk bertindak sesuai dengan standar moral. Dengan kata lain, moral disengagement adalah proses kognitif ketika seseorang berusaha membenarkan perilaku amoral agar tidak merasa bersalah. Ketika individu hendak melakukan pelanggaran moral, biasanya muncul rasa bersalah atau penyesalan; namun, melalui mekanisme moral disengagement, perasaan tersebut dapat ditekan atau dinetralkan melalui pembenaran diri [8].

Newman et al. [9] menjelaskan bahwa moral disengagement merupakan proses sosiokognitif yang memungkinkan seseorang melakukan tindakan agresif atau kekerasan terhadap orang lain tanpa merasa bersalah. Sementara itu, Gini et al. [10] menyatakan bahwa *moral disengagement* merupakan mekanisme sosial-kognitif yang memungkinkan individu melepaskan diri dari standar moral tanpa menimbulkan perasaan bersalah, penyesalan, maupun penghukuman diri. Sejalan dengan hal tersebut, Bandura dalam Aisyah [7] menjelaskan bahwa *moral disengagement* merupakan seperangkat mekanisme psikologis yang digunakan individu untuk melepaskan perilaku yang melanggar norma dari sanksi moral internal, sehingga individu dapat melakukan tindakan yang tidak bermoral tanpa mengalami rasa bersalah. Mekanisme ini menjadi upaya kognitif untuk merasionalisasi perilaku yang bertentangan dengan nilai moral agar tetap tampak dapat diterima [8]. Dalam konteks remaja, *moral disengagement* mencerminkan proses sosiokognitif yang membuat individu mampu menonaktifkan kontrol moral dan menurunkan sensitivitas terhadap nilai etika [11].

Bandura mengidentifikasi beberapa mekanisme utama *moral disengagement*, antara lain *moral justification*, yaitu pembenaran moral terhadap perilaku yang salah; *euphemistic labeling*, yaitu penggunaan istilah yang memperhalus tindakan destruktif agar tampak dapat diterima; serta *advantageous comparison*, di mana individu membandingkan tindakannya dengan hal yang lebih buruk untuk mengurangi rasa bersalah [12], [13]. Sementara itu, mekanisme pengurangan tanggung jawab mencakup pengalihan dan penyebaran tanggung jawab yaitu ketika tanggung jawab pribadi dialihkan kepada otoritas atau disebarkan dalam kelompok sehingga rasa tanggung jawab moral berkurang. Dimensi distorsi pengurangan tanggung jawab, menggambarkan kecenderungan individu meremehkan atau mengabaikan dampak negatif dari perilakunya demi menjaga citra diri atau memperoleh keuntungan sosial [14], [15]. Mekanisme *blaming* dan *dehumanizing the victim* juga muncul ketika individu menyalahkan pihak lain atau memandangnya tidak manusiawi, sehingga tindakan merugikan dapat dianggap wajar [16], [17].

Faktor-faktor yang memengaruhi *moral disengagement* bervariasi. Penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat *moral disengagement*, di mana laki-laki cenderung memiliki skor lebih tinggi dibandingkan perempuan [18], [19]. Sementara itu, *trait cynicism*—yaitu kecenderungan tidak percaya terhadap motif dan integritas orang lain—berhubungan dengan peningkatan *moral disengagement*, karena individu yang sinis lebih mudah menjustifikasi perilaku tidak etis [20]. Faktor empati juga memiliki peran penting; individu dengan tingkat empati rendah cenderung lebih mudah melepaskan diri dari tanggung jawab moral karena kurang mampu merasakan penderitaan orang lain [21].

Secara konseptual, Hymel et al. [22] menyatakan bahwa moral disengagement terdiri dari empat dimensi utama. Pertama, *cognitive restructuring*, yaitu proses rasionalisasi terhadap perilaku yang salah melalui mekanisme seperti *moral justification*, *euphemistic labeling*, dan *advantageous comparison*. Kedua, *minimizing agency*, yang mencerminkan usaha individu untuk mengalihkan tanggung jawab pribadi atas tindakan yang dilakukan. Ketiga, *distortion of negative consequences*, yaitu kecenderungan untuk menolak atau meremehkan dampak negatif dari perilaku yang tidak bermoral. Keempat, *blaming or dehumanizing the victim*, yaitu kecenderungan untuk menyalahkan korban atau menghilangkan nilai kemanusiaan dari pihak lain.

Keempat dimensi tersebut diukur menggunakan skala frekuensi empat tingkat dengan model jawaban “Tidak Pernah, Jarang, Sering, dan Sangat Sering”. Skala ini digunakan untuk mengukur seberapa sering individu menunjukkan kecenderungan pada masing-masing elemen moral disengagement. Semakin sering individu menunjukkan respons yang sesuai dengan pernyataan, semakin tinggi tingkat pelepasan moral yang dimilikinya.

Pelaksanaan psikoedukasi ini dilakukan pada Rabu 20 Desember 2023. Dengan perancangan terstruktur meliputi, pembukaan, pengenalan materi, hingga evaluasi. Demikian rangkaian kegiatan psikoedukasi disajikan pada Tabel 1 berikut. :

Tabel 1. Susunan Kegiatan.

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
11.30 – 12.30	Pembukaan	MC
12.30 – 12.45	Sambutan Kepala Sekolah dan Pengarahan	Ibu Hartatik
12.45 – 13.00	Pre-test	Seluruh Peserta
13.00 – 14.00	Materi Psikoedukasi	Pemateri
14.00 – 14.15	Post-test	Seluruh Peserta
14.15 – 14.30	Penutupan	MC

Selain itu, *locus of control* juga berperan dalam moral disengagement. Adanya berbagai faktor yang mempengaruhi moral disengagement membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan mengangkat hipotesa mengenai ada atau tidaknya pengaruh moral disengagement dengan perilaku bullying pada Siswa SMA Muhammadiyah 3 Tulangan

## II. METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan pendekatan one group pretest–posttest design dengan jumlah sampel sebanyak 35 siswa yang telah ditentukan melalui purposive sampling di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan. Menurut Sugiyono [24], mengungkapkan bahwa penelitian quasi eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh dari perlakuan tertentu terhadap yang lainnya dalam kondisi yang terkendalikan. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih individu yang memenuhi kriteria tertentu dan dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) pemilihan partisipan didasarkan pada kriteria yang berkaitan langsung dengan variabel penelitian; (2) bersifat non-probabilistik, sehingga tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih; (3) penentuan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti terhadap kesesuaian karakteristik responden; (4) menekankan kedalaman dan ketepatan data dibandingkan jumlah sampel yang besar; serta (5) dinilai efisien karena hanya melibatkan individu yang memiliki relevansi langsung dengan konteks penelitian.

Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari dua kelas, yaitu kelas IPA dan IPS, dengan rincian distribusi sebagai berikut: 17 siswa dari kelas IPA (48,6%) dan 18 siswa dari kelas IPS (51,4%). Penulis menggunakan alat ukur Moral Disengagement Scale (MDS) yang diadaptasi oleh Mayangsari [25] dikembangkan oleh Hymel et al. untuk mengukur moral disengagement.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### A. Uji Normalitas

Table 1. Uji Shapiro-Wilk

Variabel	W	p
Skor Pretest – Skor Posttest	0,934	0,168

Hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk Test* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dengan nilai *p-value* sebesar 0,168 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji *paired sample t-test*.

#### B. Uji Hipotesis

## Hasil Paired Sample T-test

**Table 2.** Paired T-test

Measure 1	Measure 2	t	df	p	Mean Difference	SE Difference	Cohen's d	SE Cohen's d
Skor Pretest	Skor Posttest	-3,77	34	0,001	-5,619	1,490	-0,823	0,189

Hasil uji paired sample t-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*, dengan nilai  $t(34) = -3,77$ ;  $p < 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan pada tingkat *moral engagement* siswa setelah diberikan perlakuan. Nilai Cohen's  $d = -0,823$  menunjukkan efek yang berada pada kategori sedang menuju kuat (moderate to large effect), yang berarti perlakuan psikoedukasi memberikan dampak yang bermakna terhadap peningkatan *moral engagement* siswa.

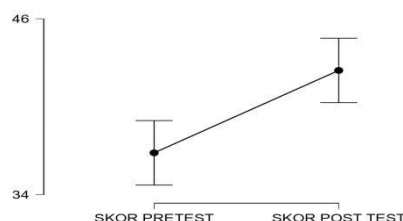
### C. Hasil Deskriptif Nilai Mean Pretest dan Posttest

**Table 3.** Deskriptif Nilai Mean

Variabel	N	Mean	SD
Skor Pretest	35	36,85	4,57
Skor Posttest	35	42,47	9,34

Secara deskriptif, nilai *mean* pada skor posttest ( $M = 42,47$ ;  $SD = 9,34$ ) lebih tinggi dibandingkan dengan pretest ( $M = 36,85$ ;  $SD = 4,57$ ). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor *moral engagement* setelah siswa mengikuti program psikoedukasi yang diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi psikoedukasi *moral engagement* secara signifikan meningkatkan keterlibatan moral pada siswa.

**Gambar 1.** Skor Pre-Test Post-Test



Berdasarkan hasil uji paired sample T-test yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test yang telah diberikan sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi *moral engagement* dalam menurunkan bullying pada siswa. Hasil pre dan post-test yang diberikan setelah diberikan psikoedukasi *moral engagement* dengan perolehan skor ( $t(34) = -5.619$ ;  $p < ,001$ ). Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian terbukti benar sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Runions et al. [26] menunjukkan bahwa mekanisme moral disengagement memainkan peran penting dalam perilaku bullying di kalangan remaja. Pelaku bullying murni dan bully/victims sama-sama menggunakan mekanisme seperti pembenaran moral, distorsi konsekuensi, dan penyebaran tanggung jawab untuk membenarkan tindakan mereka [27]. Penelitian ini juga menyoroti bahwa intervensi yang ditargetkan pada mekanisme spesifik ini dapat membantu mengurangi perilaku bullying di sekolah.

Keterlibatan moral pada siswa memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengurangi munculnya perilaku bullying di lingkungan sekolah [30]. Siswa yang memiliki keterlibatan moral yang tinggi cenderung memahami norma sosial, dan menghargai nilai-nilai moral dan mempertimbangkan dampak emosional dari Tindakan mereka terhadap orang lain. [31]. *Moral engagement* tidak hanya mencegah perilaku agresif, tetapi juga mendorong siswa untuk mengambil tindakan positif, seperti membela teman yang menjadi korban bullying dan menciptakan budaya saling

mendukung di sekolah. Siswa yang memiliki moral engagement yang kuat lebih mungkin menunjukkan tanggung jawab sosial dan memperkuat hubungan interpersonal yang sehat dengan teman-temannya [32].

Siswa dengan moral engagement yang rendah cenderung terlibat dalam berbagai bentuk perilaku bullying yang merugikan teman sebaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thornberg dan Jungert dalam Bussey et al [33], mereka sering melakukan bullying verbal seperti mengejek, menghina, atau mempermalukan teman sekelas, yang dianggap sebagai tindakan sepele atau sekadar bercanda. Selain itu, bentuk bullying fisik seperti memukul, menendang, atau merusak properti teman juga kerap dilakukan karena adanya justifikasi moral yang membuat pelaku merasa bahwa tindakan tersebut dapat diterima dalam situasi tertentu [34]. Siswa dengan tingkat *moral engagement* yang rendah lebih berisiko menunjukkan berbagai bentuk perilaku *bullying* yang dapat merugikan teman sebaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [26], mereka sering melakukan bullying verbal seperti mengejek, menghina, atau mempermalukan teman sekelas, yang dianggap sebagai tindakan sepele atau sekadar bercanda. Selain itu, bentuk bullying fisik seperti memukul, menendang, atau merusak properti teman juga kerap dilakukan karena adanya justifikasi moral yang membuat pelaku merasa bahwa tindakan tersebut dapat diterima dalam situasi tertentu [6]. Tidak hanya itu, Wanstrom [35] juga mengemukakan bahwa pelaku *bullying* sering terlibat dalam bentuk *bullying* sosial, seperti penyebaran rumor atau pengucilan teman dari kelompok pertemanan, yang umumnya dilakukan untuk mempertahankan status sosial maupun kekuasaan di lingkungan sekolah. Rendahnya kemampuan empati serta kurangnya pemahaman terhadap dampak emosional dari tindakan yang dilakukan menjadi faktor utama yang memicu munculnya perilaku tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi ini berorientasi pada peningkatan keterlibatan moral dan pengurangan keterasingan moral dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi insiden bullying antar siswa. Program intervensi yang dirancang untuk memperkuat keterlibatan moral dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap tanggung jawab sosial, mengurangi pembenaran perilaku negative, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah tidak disertakannya kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan khusus

#### IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian psikoedukasi mengenai *moral engagement* memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterlibatan moral siswa. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis penelitian diterima, yang berarti bahwa psikoedukasi berperan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral pada siswa di lingkungan sekolah.

Dari perspektif teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian psikologi moral dengan menekankan pentingnya keterlibatan sosial sebagai faktor yang dapat memperkuat perilaku prososial dan integritas siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti peran keterlibatan moral dalam konteks perilaku sosial dalam lingkungan sekolah, seperti kerja sama, kepemimpinan, serta pengambilan keputusan siswa di sekolah.

Selain itu, temuan ini membuka peluang bagi pengembangan desain intervensi yang lebih komprehensif dengan mengukur dampak jangka Panjang dari psikoedukasi keterlibatan moral terhadap pembentukan karakter dan nilai moral siswa dalam berbagai setting Pendidikan.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis memanjatkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan anugerah-Nya sehingga tugas akhir yang berjudul “Peningkatan Moral Engagement melalui Psikoedukasi pada Siswa SMA” ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Proses penyusunan karya ilmiah ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, namun berkat dukungan, bimbingan dan kerja sama dari berbagai pihak, seluruh rangkaian penelitian dapat diselesaikan secara optimal. Oleh karena itu, penulis menyampaikan apresiasi dan terimakasih kepada SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Kabupaten Sidoarjo, atas kesempatan, bantuan, serta penyediaan informasi yang diperlukan selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para informan dan seluruh pihak yang telah berkontribusi melalui waktu, pemikiran, serta dukungan sehingga penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

## REFERENSI

- [1] J. W. Santrock, *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketiga Belas*, Ketiga Belas. Jakarta: Erlangga, 2018.
- [2] S. Nugroho, S. Handoyo, And W. Hendriani, "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren Sebuah Studi Kasus," *Al-Hikmah J. Agama Dan Ilmu Pengetah.*, Vol. 17, No. 2, Pp. 1–14, 2020.
- [3] M. R. A. Mewar, "Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19," *Perspektif*, Vol. 1, No. 2, Pp. 132–142, 2021, Doi: 10.53947/Perspektif.V1i2.47.
- [4] O. M. Şimşek, O. Koçak, And M. Z. Younis, "The Impact Of Interpersonal Cognitive Distortions On Satisfaction With Life And The Mediating Role Of Loneliness," *Sustainability*, Vol. 13, No. 16, P. 9293, 2021, Doi: 10.3390/Su13169293.
- [5] R. R. Aliyyah, Rasmitadila, G. Gunadi, A. Sutisnawati, And S. Febriantina, "Perceptions Of Elementary School Teachers Towards The Implementation Of The Independent Curriculum During The Covid-19 Pandemic," *J. Educ. E-Learning Res.*, Vol. 10, No. 2, Pp. 154–164, 2023, Doi: 10.20448/Jeelr.V10i2.4490.
- [6] R. Thornberg, "Longitudinal Link Between Moral Disengagement And Bullying Among Children And Adolescents: A Systematic Review," *Eur. J. Dev. Psychol.*, Mar. 2023, Doi: 10.1080/17405629.2023.2191945.
- [7] R. N. Aisyah, D. N. Asri, And N. K. Dewi, "Analisis Moral Disengagement Siswa Smkn 2 Kota Madiun," *Semin. Nas. Sos. Sains, Pendidikan, Hum.*, Vol. 2, No. 2, Pp. 309–315, 2023.
- [8] J. H. Yun, Y. Kim, And E.-J. Lee, "Erp Study Of Liberals' And Conservatives' Moral Reasoning Processes: Evidence From South Korea," *J. Bus. Ethics*, Vol. 176, No. 4, Pp. 723–739, 2022, Doi: 10.1007/S10551-021-04734-2.
- [9] A. Newman, H. Le, A. North-Samardzic, And M. Cohen, "Moral Disengagement At Work: A Review And Research Agenda," *J. Bus. Ethics*, Vol. 167, No. 3, Pp. 535–570, 2019, Doi: 10.1007/S10551-019-04173-0.
- [10] G. Gini, R. Thornberg, And T. Pozzoli, "Individual Moral Disengagement And Bystander Behavior In Bullying: The Role Of Moral Distress And Collective Moral Disengagement," *Psychol. Violence*, Vol. 10, No. 1, Pp. 38–47, 2020, Doi: 10.1037/Vio0000223.
- [11] A. Newman, H. Le, A. North-Samardzic, And M. Cohen, "Moral Disengagement At Work: A Review And Research Agenda," *J. Bus. Ethics*, Vol. 167, No. 3, Pp. 535–570, 2020, Doi: 10.1007/S10551-019-04173-0.
- [12] S. Li, L. Wang, B. Liu, L. Wang, X. Zhang, And X. Fei, "Insight Into Sludge Bulking In A Full-Scale Wastewater Treatment Plant: Quorum Sensing, Microbial Community, And Metabolic Characteristics," *Environ. Technol. Innov.*, Vol. 34, May 2024, Doi: 10.1016/J.Eti.2024.103562.
- [13] D. Vicente, I. Tadjuddin, And & A. J. Am, "Kontribusi Trait Psychopathy Dari Dark Triad Personality Terhadap Moral Disengagement Residivis Di Lapas Kelas 1 Kota Makassar," *J. Psikol. Forensik Indones.*, Vol. 3, No. 2, Pp. 242–256, 2023.
- [14] J. B. Celniker, M. M. Ringel, K. Nelson, And P. H. Ditto, "Correlates Of 'Coddling': Cognitive Distortions Predict Safetyism-Inspired Beliefs, Belief That Words Can Harm, And Trigger Warning Endorsement In College Students," *Pers. Individ. Dif.*, Vol. 185, P. 111243, 2022, Doi: <https://doi.org/10.1016/J.Paid.2021.111243>.
- [15] O. M. Şimşek, O. Koçak, And M. Z. Younis, "The Impact Of Interpersonal Cognitive Distortions On Satisfaction With Life And The Mediating Role Of Loneliness," *Sustain.*, Vol. 13, No. 16, Aug. 2021, Doi: 10.3390/Su13169293.
- [16] M. D. Morera, M. N. Quiles, And R. Gonzalez-Mendez, "Integrating Dehumanization And Attachment In The Prediction Of Teen Dating Violence Perpetration," *J. Interpers. Violence*, Vol. 37, No. 3–4, Pp. Np1939–Np1962, Jun. 2020, Doi: 10.1177/0886260520933042.
- [17] I. Cuadrado-Gordillo, I. Fernández-Antelo, And G. M. M. Parra, "Moral Disengagement As A Moderating Factor In The Relationship Between The Perception Of Dating Violence And Victimization," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, Vol. 17, No. 14, Pp. 1–14, Jul. 2020, Doi: 10.3390/Ijerp17145164.
- [18] T. R. Nocera, E. R. Dahlen, A. Poor, J. Strowd, A. Dortch, And E. C. Van Overleap, "Moral Disengagement Mechanisms Predict Cyber Aggression Among Emerging Adults," *Cyberpsychology*, Vol. 16, No. 1, Pp. 1–20, 2022, Doi: 10.5817/Cp2022-1-6.
- [19] D. Makanju, A. G. Livingstone, And J. Sweetman, "How Group Members Appraise Collective History: Appraisal Dimensions Of Collective History And Their Role In In-Group Engagement," *J. Soc. Polit. Psychol.*, Vol. 11, No. 1, Pp. 229–246, 2023, Doi: 10.5964/Jsp.6355.
- [20] A. N. West And G. M. Fleischman, "The Roles Of Cynicism, Cfo Pressure, And Moral Disengagement On Fin 48 Earnings Management," *J. Bus. Ethics*, Vol. 185, No. 3, Pp. 545–562, 2022, Doi: 10.1007/S10551-022-05210-1.
- [21] Q. Guo, Y. Guo, X. Qiao, J. Leng, And Y. Lv, "Chance Locus Of Control Predicts Moral Disengagement Which Decreases Well-Being," *Pers. Individ. Dif.*, Vol. 171, P. 110489, 2021, Doi: <https://doi.org/10.1016/J.Paid.2020.110489>.
- [22] N. S. Hasibuan, S. Salmiyati, Y. I. Lestari, And M. Mukhlis, "Moral Disengagement And Cyberbullying Among Adolescent Social Media Users: Do Gender Differences Exist?," *Indones. Psychol. Res.*, Vol. 5, No. 2, Pp. 70–77, Jul. 2023, Doi: 10.29080/Ipr.V5i2.953.
- [23] P. G. Devereux, M. K. Miller, And J. M. Kirshenbaum, "Moral Disengagement, Locus Of Control, And Belief In A Just World: Individual Differences Relate To Adherence To Covid-19 Guidelines," *Pers. Individ. Dif.*, Vol. 182, P. 111069, 2021, Doi: <https://doi.org/10.1016/J.Paid.2021.111069>.
- [24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [25] D. Mayangsari, "Uji Validitas Konstruk Instrumen Moral Disengagement," *J. Pengukuran Psikol. Dan Pendidik. Indones.*, Vol. 5, No. 1, 2018, Doi: 10.15408/Jp3i.V5i1.9242.
- [26] K. Runions, T. Shaw, K. Bussey, R. Thornberg, C. Salmivalli, And D. Cross, "Moral Disengagement Of Pure Bullies And Bully/Victims: Shared And Distinct Mechanisms," *J. Youth Adolesc.*, Vol. 48, Sep. 2019, Doi: 10.1007/S10964-019-01067-2.
- [27] R. Thornberg, E. Daremark, J. Gottfridsson, And G. Gini, "Situationally Selective Activation Of Moral Disengagement Mechanisms In School Bullying: A Repeated Within-Subjects Experimental Study," *Front. Psychol.*, Vol. 11, Jun. 2020, Doi: 10.3389/Fpsyg.2020.01101.
- [28] J. Liu, Z. Han, X. Ma, And R. Xin, "Moral Disengagement And Cyberbullying Perpetration Among Adolescents: The Moderating Role Of Empathy," *Child. Youth Serv. Rev.*, Vol. 155, P. 107178, 2023, Doi: <https://doi.org/10.1016/J.Childyouth.2023.107178>.
- [29] X. Guan, T. Sun, Y. Hou, L. Zhao, Y. Z. Luan, And L. H. Fan, "The Relationship Between Job Performance And Perceived Organizational Support In Faculty Members At Chinese Universities: A Questionnaire Survey," *Bmc Med. Educ.*, Vol. 14, No. 1, 2014, Doi: 10.1186/1472-6920-14-50.
- [30] M. Bjärehed, B. Sjögren, R. Thornberg, G. Gini, And T. Pozzoli, "A Short-Term Longitudinal Study On The Development Of Moral Disengagement Among Schoolchildren," *Front. Psychol.*, Vol. 15, 2024, Doi: 10.3389/Fpsyg.2024.1381015.
- [31] I. Saripah, N. A. Nadhirah, P. Nuroniah, R. N. Ramdhani, And A. Lucky Roring, "Kebutuhan Pendidikan Seksual Pada Remaja

- [32] Berdasarkan Survei Persepsi Pendidikan Seksual Untuk Remaja,” *J. Bimbingan. Dan Konseling Terap.* , Vol. 5, No. 1, Pp. 8–18, 2021.
- [33] N. S. Hasibuan, S. Salmiyati, Y. I. Lestari, And M. Mukhlis, “Hubungan Moral Disengagement Dengan Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial,” *Indones. Psychol. Res.*, Vol. 5, No. 2, Pp. 70–77, 2023, Doi: 10.29080/Ipr.V5i2.953.
- [34] K. Bussey, A. Luo, And E. Jackson, “The Role Of Moral Disengagement In Youth Bullying Behaviour,” *Int. J. Psychol.*, Vol. 59, Sep. 2024, Doi: 10.1002/Ijop.13254.
- [35] M. K. Kuasandra And M. Japar, “The Effect Of Moral Disengagement On Bullying Behavior Tendency With Empathy As A Mediator On Students In Pekalongan City,” *J. Bimbingan. Konseling*, Vol. 9, No. 2, Pp. 103–110, 2020.
- [35] R. Thornberg, L. Wänström, · Elmelid, A. Johansson, And · Mellander, “Standing Up For The Victim Or Supporting The Bully? Bystander Responses And Their Associations With Moral Disengagement, Defender Self-Efficacy, And Collective Efficacy,” *Soc. Psychol. Educ.*, Vol. 23, Jul. 2020, Doi: 10.1007/S11218-020-09549-Z.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*